



Edukasi Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah

Diona Rosalina Putri¹, Rezky Pradessetia², Sekani Niriyah³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: ³sekaniniriyah@htp.ac.id

Abstrak– *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa 18% anak perempuan dan 8% anak laki-laki di seluruh dunia pernah menjadi korban kekerasan seksual, termasuk didalamnya pelecehan seksual dan pemerkosaan. Pendidikan seksual merupakan kunci dari wujud usaha pencegahan kekerasan seksual pada anak, sehingga membuat anak bisa mengenali, melindungi dan menjaga tubuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan seksual pada anak usia sekolah mengenai kekerasan seksual. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental one group pre test-post test*, dengan metode pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan leaflet. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji t berpasangan untuk mengetahui hasil *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian menyatakan bahwa usia anak berada pada rata-rata 10,92 tahun. Mayoritas berjenis kelamin perempuan (58,3 %). Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan anak antara sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) edukasi, dimana saat *pre test* didapatkan nilai dengan rata-rata 18,36 sedangkan pada saat *post test* rata-rata pengetahuan anak 23,53. Hasil uji t berpasangan didapatkan *p-value* = 0.001, yang berarti terdapat pengaruh yang bermakna antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah, di harapkan bagi semua pihak terutama anak dapat dijadikan pembelajaran agar mengerti dan terhindar akan bahaya yang mengintainya, terutama kekerasan seksual.

Kata Kunci: Anak usia sekolah, Kekerasan seksual, Pendidikan kesehatan

Abstract– The World Health Organization (WHO) reports that 18% of girls and 8% of boys globally have been victims of sexual violence, including sexual abuse and rape. Sexual education for children, which involves teaching them to recognize, protect, and take care of their bodies, is key to preventing child sexual abuse. This study aims to determine the effect of health education on knowledge about sexual violence in school-age children. The design of this study was a pre-experimental one-group pre-test-post-test, with the method of providing sexual health education using audiovisual media and leaflets. The study was based on 36 respondents. The analysis used was univariate and bivariate analysis using paired t-tests to determine the pre and post-test results. The results showed that the average age of the respondents was 10.92 years. The majority (58.3%) were female. There was a difference in children's knowledge level between before (pre-test) and after (post-test) education. The average score of respondents' knowledge on the pre-test was 8.36, while the average score of the post-test was 23.53. The paired t-test results obtained the *p-value* = 0.001, which means there was a significant effect between health education and knowledge about sexual violence in school-age children. The results of this study are expected to be used as precious lessons for all concerned parties, especially children so that they understand and avoid the dangers that lurk, especially sexual violence.

Keywords: School-age children, Sexual violence, Health education

I. PENDAHULUAN

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) (2022) menegaskan bahwa anak adalah kelompok rentan yang harus dilindungi dalam kondisi apapun, namun di sisi lain WHO (2017) menyatakan 1 dari 4 orang dewasa pernah melakukan kekerasan pada anak, dan kekerasan paling umum yang dilakukan adalah kekerasan seksual. WHO (2017) juga mengatakan jutaan anak dan remaja di seluruh dunia pernah menjadi korban pelecehan seksual, termasuk kekerasan seksual atau pemerkosaan, didapatkan bahwa 18% anak perempuan dan 8% anak laki-laki. Angka kejadian Kekerasan seksual semakin banyak dari tahun ke tahun, bahkan hingga saat ini masalah tersebut tidak terselesaikan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan pada tahun 2021 jumlah anak korban kekerasan seksual di Indonesia sebesar 8.730 atau terjadi peningkatan 25,07% dari tahun 2020. Kekerasan seksual menjadi kasus terbesar pada kasus kekerasan di Provinsi Riau Pada tahun 2022, yaitu

sebesar 368 kasus, 335 kasus korbannya adalah usia 13-17 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak SD-SLTA. Kota Pekanbaru merupakan pemegang kasus kekerasan tertinggi yaitu sebesar 242 kasus (KemenPPPA, 2022)

Kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya adalah kedekatan hubungan antara pelaku dengan korban, peran pelaku dan posisi korban yang lemah, tidak berdaya dan tidak mampu melindungi dirinya serta didukung oleh pengaruh lingkungan misalnya tempat sepi, jauh dari keramaian, ataupun tempat tertutup sehingga memungkinkan pelaku semakin mudah melakukan tindakan kekerasan seksual pada anak (Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. 2022).. Selain itu pengetahuan anak yang minim tentang kekerasan seksual dan bahaya yang mengintai disekitarnya membuat anak hanya mampu diam saat mengalami pelecehan (Jalal & Idris, 2021). Pelecehan seksual yang terjadi pada usia anak dan remaja adalah masalah yang perlu diperhatikan karena dapat berakibat negatif bagi kehidupan korban

sampai beranjak dewasa. Korban yang terkena pelecehan seksual dapat berdampak pada sisi psikologis, emosional, fisik dan sosialnya yang menyebabkan masalah pada kehidupan sehari-hari korban (Novrianza & Santoso, 2022).

Di Indonesia, pengetahuan tentang seks masih dianggap sebagai topik yang dihindari untuk dibicarakan dengan anak-anak dan remaja. Banyak orangtua dan orang dewasa merasa canggung ketika anak-anak atau remaja mengajukan pertanyaan mengenai seks, sehingga mereka memilih untuk mengubah arah pembicaraan. Penting untuk memberikan pengetahuan seks kepada anak sejak dini. Baik anak laki-laki maupun perempuan perlu mendapatkan pemahaman ini, terutama dimulai dari lingkungan keluarga. Langkah ini diperlukan agar mereka memahami perilaku seksual yang sehat dan untuk mencegah kemungkinan terjadinya pelecehan seksual. Penting juga untuk menghindarkan situasi di mana anak mungkin mendapatkan informasi yang tidak akurat atau tidak tepat tentang seks dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti teman sebaya atau internet (Zakiah. R, Prabandari. YS & Triratnawati. A, 2016).

Pendidikan seksual merupakan kunci dari wujud usaha pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pemberian pendidikan seksual sedini mungkin sesuai usia adalah keputusan yang baik, karena pendidikan seks akan mempengaruhi kehidupan anak saat ia memasuki masa remaja (Andika & Alya, 2010). Pendidikan seksual akan membuat anak bisa mengenali, melindungi dan menjaga tubuhnya. Saat usia anak menginjak tingkat sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk diberikan pendidikan seksual karena pada usia ini anak mudah menyerap sesuatu yang dilihatnya secara langsung (Ninawati, 2020). pemberian pendidikan seksual diharapkan terciptanya sikap emosional yang baik dalam menghadapi masalah dan panduan seksual anak dan remaja menuju kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab atas kehidupan seksual mereka sehingga anak dapat terhindar dari resiko kekerasan seksual yang dapat menyimpannya (Karomah, 2018).

Media yang digunakan sebagai media komunikasi untuk pendidikan kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan, perlu diperhatikan karena dalam proses komunikasi, pesan yang dikirim akan diterima melalui panca indra manusia. Setelah itu, pesan tersebut akan diolah oleh pikiran penerima, menghasilkan respons atau umpan balik. Jika pesan berupa gambar atau suara, tentu hal tersebut lebih menarik dibandingkan dengan pesan yang hanya disampaikan dalam bentuk tulisan (Fertman & Grim, 2022). Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini menggunakan media video dalam prosesnya.

Selain itu, pertumbuhan pesat teknologi informasi dalam dekade terakhir telah membawa perubahan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan kita. Menyadari kebutuhan mendesak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terutama pada era teknologi saat ini, Maka peneliti menggunakan teknologi informasi dengan metoda pemberian video mengenai kekerasan

seksual dan bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian edukasi pendidikan seksual melalui media video sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre experimental one group pre test-post test. Pada penelitian ini membandingkan pengetahuan anak usia sekolah tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan seksual.

Tabel 1. Proses Penelitian

Kelompok Eksperimen	Pre Test	Intervensi	Post Test
	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : Nilai Pre Test

X : Intervensi (Pendidika Kesehatan)

O₂ : Nilai Post Test

(sumber : Hardani et al, 2020)

Penelitian ini dilakukan dengan *Teknik Random Rampling* sebanyak 36 siswa-siswi di SDN 111 Pekanbaru kelas V dengan kriteria hadir saat proses penelitian, bersedia menjadi responden dan diketahui oleh guru, dan sehat jasmani serta rohani. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji content oleh 2 orang dosen bidang keperawatan anak dari Universitas Hang Tuah Pekanbaru yaitu ibu Ns. Riau Roslita, M.Kep., Sp.Kep.An dan ibu Ns. Ika Permanasari, M.Kep dari STIKes Al Insyirah Pekanbaru. Uji bivariate menggunakan uji T berpasangan untuk melihat apakah ada pengaruh edukasi pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan seksual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel hasil uji analisis data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabe	Mea	Media	Std.Deviatio	Mi	Ma
1	n	n	n	n	x
Usia	10.9	11.0	.732	10	13
	2				

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan bahwa rata-rata usia anak yang mengikuti proses penelitian rata-rata berusia 10.92 tahun. Standar deviasi 0.732 artinya umur anak yang mengikuti penelitian ini tidak bervariasi, hal ini dapat dilihat dari usia minimum anak 10 tahun dan usia maksimal anak 13 tahun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	15	41.7
Perempuan	21	58.3
Total	36	100.0

Berdasarkan Tabel 3. didapatkan anak yang mengikuti proses penelitian dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 41,7% dan perempuan sebanyak 58,3%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan anak

Peng etahu an	Mean	Beda Mean	SD	Min - Max	Nilai Confidenc interval 95%
Pre Test	18.36	7.17	4.447	10- 27	-6.496 - 3.836
Post Test	25.53		3.418	15- 29	

*SD = Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 4. terdapat perbedaan nilai rata rata pada saat sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) pemberian edukasi pada anak, dimana pada saat *pre test* rerata pengetahuan anak sebesar 18.36 dengan nilai tertinggi 27 dan terendah 10 dan saat *post test* 25.53 dengan nilai tertinggi 29 dan terendah 15. Nilai CI 95% berarti dipercaya 95% bahwa jika pengukuran dilakukan pada populasi, selisih pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi adalah antara -6.496 sampai -3.836.

Tabel 5. Efektivitas Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak

Pengetahuan	Mean	SD	p-value
Tingkat pengetahuan (pretest dan posttest)	-5.167	3.932	.001

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 4.4 nilai *p-value* $0.001 < 0.005$ yang artinya terdapat pengaruh edukasi pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

B. Pembahasan

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan rerata suai responden berada pada usia 10,92 tahun. berdasarkan teori perkembangan, rerata usia responden termasuk pada kategori usia sekolah (Purwati & Sulastri, 2019). Perkembangan anak usia sekolah meliputi perkembangan psikososial, kognitif, moral, sosial dan konsep diri. pada tahap perkembangan sosial anak usia sekolah, anak biasanya masih bergantung pada orang tua namun mereka sudah memiliki kelompok bermain sendiri dan lebih merasa nyaman dengan kelompok tersebut. Pada tahap ini, anak cenderung menyimpan kelemahan atau permasalahan

mereka dari orang tua. Interaksi dengan teman sebaya menjadi sumber utama dalam mendapatkan pengalaman baru. selain itu, perkembangan pada anak usia sekolah juga terkait psikoseksual, anak mulai mengenal gender (Purwati & Sulastri, 2019).

Perkembangan sosial anak usia sekolah telah dapat menunjukkan keakuannya mengenai jenis kelaminnya, dapat berkompetisi dengan anak seusianya, mempunyai teman dekat atau sahabat, mampu berbagi dengan orang lain, dan mulai menunjukkan sikap mandiri Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019).. Anak mulai belajar mengendalikan emosinya, sehingga mempunyai emosi yang lebih stabil, hal ini dapat terlihat dari ekspresi wajah yang ceria, dapat bergaul baik dengan teman di sekitarnya, lebih konsentrasi dalam belajar, serta sudah mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Pada perkembangan ini, anak juga sudah mampu mengikuti peraturan yang ada, baik dari orang tua maupun lingkungan sosialnya, serta anak sudah mampu mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik dan buruk (Aliyyah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Sari, P. M., Dafriani, P., Morika, H. D., Nur, S. A. (2021), didapatkan bahwa usia anak dengan korban kekerasan seksual berada pada rentang usia 3,5 tahun hingga 9 tahun. Hasil wawancara dengan pelaku, menyebutkan bahwa usia sekolah menjadi target karena korban dianggap aman, mudah diperdaya untuk melakukan keinginan pelaku. Selain itu disebutkan dalam penelitian (Sitaniapessy & Pati, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini dan dibandingkan dengan beberapa sumber, peneliti menyimpulkan bahwa anak pada usia sekolah sudah mampu berpikir logis, dan dapat menghubungkan peristiwa yang ia alami dan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Pada usia sekolah lingkup kehidupan anak sudah mulai meluas, anak perlahan-lahan akan menyimpan kelemahannya dari orang tua, anak sudah mempunyai teman bermain sendiri dan lebih nyaman berada disekitar temannya yang dapat mempengaruhi perkembangannya dalam mendapatkan pengalaman kehidupan.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin Perempuan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 58,3%. Berdasarkan jenis kelamin, kejadian kekerasan seksual terhadap anak perempuan lebih berisiko 2-3 kali lebih tinggi dari pada anak laki-laki (UNICEF, 2021). Perempuan seringkali dikaitkan sebagai korban dalam kekerasan seksual, hal ini dipengaruhi oleh posisi perempuan dalam masyarakat yang yang cenderung dipandang lemah dan selalu dibawah dari laki-laki, namun seiring perkembangan teknologi dan zaman, korban kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja. Laki-laki juga mengalami kekerasan seksual dalam bentuk dan konteks yang beragam (Ridho, Riza, Hakim, & Khasanah, 2022).

Orang tua harus mengajarkan dan memperlakukan anak sesuai jenis kelaminnya. Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual pada anak setidaknya mencakup



anatomi dan fungsi antara laki-laki dan perempuan, memberikan informasi lebih mendetail mengenai perubahan tubuh anak saat menjelang masa puber yang cenderung berbeda-beda untuk tiap individu, misalnya pada laki-laki akan tumbuh rambut pada beberapa bagian tubuhnya yaitu sekitar wajah (kumis dan janggut) ketiak, sekitar kelamin, tumbuh jakun pada bagian leher dan akan mengalami mimpi basah. Sedangkan pada perempuan akan mengalami perubahan bagian tubuh misalnya pembesaran pada bagian dada, pinggul, tumbuhnya rambut pada bagian ketiak dan sekitar kelamin serta akan mengalami menstruasi. Memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki diarahkan untuk membuang air kecil dan air besar di wc atau toilet kemudian membilasnya dengan air dan sabun hingga bersih (Rahma, 2018).

Selain itu, ajarkan anak cara berpakaian sesuai dengan jenis kelamin kemudian diarahkan untuk menutup aurat dengan menggunakan handuk atau sarung setelah mandi. Ketika berganti pakaian, harus diketahui adanya dua tempat yang dibedakan. Anak juga harus diajarkan batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan, pada laki-laki mulai dari pusar sampai lutut, dan pada perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Menanamkan budaya malu pada anak, ketika budaya malu diimplementasikan kepada anak, anak akan memahami bahwa bagian tubuh mereka tidak sembarang dapat diperlihatkan kepada orang lain. Orang tua bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba bagian pribadinya oleh teman atau orang yang tidak dikenal, dengan menggunakan konsep “Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh” akan lebih efektif. Selain itu, anak juga diajarkan tata cara berpakaian yang sopan serta pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan (Nada, 2023).

Memperkenalkan pengetahuan gender pada anak seharusnya dilakukan sedini mungkin karena dengan pengetahuan dan informasi yang memadai anak dapat belajar dan menemukan identitas gender sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat. Orang tua yang memberikan anaknya pendidikan seksualitas dapat mengurangi risiko anak untuk menjadi korban kekerasan seksual (Septiani, 2021). Pencegahan kekerasan seksual pada anak tidak hanya meliputi pendidikan seksual saja tetapi juga harus mencakup pencegahan primer yang dilakukan masyarakat sebagai pelindung sosial, pencegahan sekunder yang difokuskan kepada anak-anak yang rentan dan berisiko, serta pencegahan tersier yang memprioritaskan pada anak-anak yang mendapat perlakuan buruk (Sandrawati, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak perempuan dan laki-laki penting untuk diberikan pendidikan seksual sedini mungkin. Orang tua merupakan tokoh utama yang harus mengenalkan gender dan seksualitas pada anak, sehingga dapat membuat anak paham tentang identitas dirinya sendiri, pengenalan tubuh anak sesuai jenis kelaminnya membuat anak akan paham

cara menghargai dan menjaga tubuhnya sendiri, lawan jenis maupun orang lain.

3. Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan pada anak yang mengikuti proses penelitian, terdapat perbedaan nilai rata-rata pada saat sebelum (pre test) dan sesudah (post test) pemberian edukasi pada anak, dimana pada saat pre test rerata pengetahuan anak sebesar 18.36 dan saat post test 25.53. Kondisi ini dapat terjadi karena mempelajari pengetahuan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah termasuk usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan kondisi lingkungan disekitar individu (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019). Usia merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang menangkap ilmu dan informasi. Berdasarkan data hasil penelitian usia sebagian besar responden berada pada rentang anak usia sekolah (remaja awal).

Teori Piaget menjelaskan anak usia sekolah dinilai sudah mampu berpikir logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu berpikir mengenai sebab dan akibat yang akan terjadi. Pengetahuan anak akan berkembang sesuai perkembangannya, anak akan belajar dari pengalamannya untuk mencoba menyelesaikan masalah yang dialaminya. Pada usia ini anak mampu memberikan penilaian, dan mampu menghubungkan peristiwa yang ia alami serta dapat menceritakan kembali apa yang dialaminya (Khaulani, Neviyarni, & Murni, 2020). Pada usia sekolah, anak sudah mampu mengembangkan pemikiran logis, aktif, menyukai gambar-gambar yang menarik dan berwarna, sehingga dibutuhkan media yang lebih kreatif agar dapat menerima informasi secara optimal (Setiyawan, 2021).

Selanjutnya faktor jenis kelamin, faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan (Nuryanika & Malika, 2021). Hasil penelitian ini saat pre test didapatkan nilai minimum pada jenis kelamin laki-laki adalah 11 dan nilai maksimum 25, lalu pada saat post test didapatkan nilai minimum 15 dan nilai maksimum 28. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan saat pre test didapatkan nilai minimum 10 dan nilai maksimum 27, lalu saat post test didapatkan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 29. Sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap pengetahuan seseorang, perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan terjadi disebabkan pada umumnya perempuan lebih sensitif serta mau menerima masukan terutama dalam hal kesehatan sehingga muncul dorongan untuk menjaga kebersihan, kesehatan dan lingkungan. Selain itu perbedaan tingkat pengetahuan pada laki-laki dan perempuan dapat disebabkan karena



perempuan lebih teliti daripada laki-laki, atau faktor lainnya yakni jumlah responden laki-laki dan perempuan yang cenderung tidak seimbang (Senja, Widiastuti & Istioningsih, 2020).

Perbedaan rerata pada sebelum dan sudah edukasi dapat disebabkan oleh beberapa aspek. Sumber informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, pemberian informasi melalui edukasi dalam hal ini edukasi pendidikan kesehatan seksual membuktikan bahwa informasi yang disampaikan mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Budiman dan Rianto, (2014) mengemukakan seorang individu banyak memperoleh informasi, maka pengetahuan yang ia miliki akan semakin luas dan bertambah. Pendidikan seksual harus diperkenalkan pada anak sedini mungkin. Pendidikan seksual dapat diberikan mulai dari orang tua, guru, ataupun tenaga kesehatan (Septiani, 2021). seharusnya pendidikan seksual diberikan kepada anak sejak dini, saat anak berusia 0-3 tahun orang tua sudah dapat memberikan pendidikan tersebut. Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sedini mungkin melalui kalimat dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami anak, karena dengan adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, dan dipercaya dapat menghindarkan anak dari kekerasan seksual (Tampubolon, Nurani, & Meilani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan pada anak dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya usia, jenis kelamin dan sumber informasi yang diterima oleh anak itu sendiri. Anak dapat menerima dan memahami isi informasi dari video edukasi yang digunakan saat proses penelitian, hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan jumlah rerata pengetahuan anak.

4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat perubahan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dimana, ada peningkatan nilai dari pengetahuan anak antara sebelum (Pre-test) dan setelah (Post-test) diberikan pendidikan kesehatan seksual mengenai kekerasan seksual. Uji statistik menggunakan uji t berpasangan menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,001 < 0,005$ yang bermakna terdapat pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak.

Pemberian pendidikan anak pada penelitian terkait kekerasan seksual dilakukan dengan metode berkelompok. Metode kelompok ini dilakukan karena jumlah anak yang mengikuti proses penelitian > 15 orang, namun orang tua dapat menggunakan metode individu untuk mengenalkan pendidikan seksualitas pada anak sedini mungkin dengan berbagai media pembelajaran (Magdalena, 2020). Pada usia sekolah, anak sudah mampu mengembangkan pemikiran logis, aktif, menyukai gambar-gambar yang menarik dan berwarna, Banyak media yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran pada anak, contohnya media

cetak, media audiovisual, dan media internet. Karakteristik anak yang berumur 10-12 tahun berdasarkan mental, berespon terhadap media seperti majalah, radio, video atau iklan lain dan suka membaca untuk mendapatkan informasi (Erna, 2017). Media pembelajaran akan sangat baik apabila dapat memberikan anak untuk menambah dan memperkaya pengetahuannya secara langsung. Media pembelajaran yang menarik melalui gambar, suara, gerakan dan warna dapat meningkatkan rasa keingintahuan dan merangsang siswa untuk berinteraksi sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton (Rahma, 2019).

Media yang digunakan peneliti dalam proses penyampaian materi menggunakan media video animasi pendidikan seksual dengan menggunakan karakter animasi yang beragam, durasi kurang lebih 6 menit berisi tentang pengertian kekerasan seksual, faktor kerentanan kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, bagian tubuh yang tidak boleh dilihat, diraba, dan disentuh orang lain, tempat rentan kejadian kekerasan seksual, siapa saja orang yang dapat menjadi pelaku kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, serta cara atau tindakan yang dapat dilakukan saat menjadi korban ataupun melihat kejadian kekerasan seksual yang disajikan dengan berbagai contoh gambar dan warna yang menarik (Margaretta dan Kristyaningsih, 2020).

Media audiovisual adalah satu dari beberapa media yang tepat untuk diterapkan karena memiliki keunggulan dalam suara dan gambar yang akan membuat anak lebih tertarik dalam proses menerima informasi, media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan media gambar, diperkuat dengan rata-rata media audio visual sebesar 87,68 lebih besar dari rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh dari kelas V yang memanfaatkan media gambar sebesar 79,59 (Setiyawan 2021). Penelitian Sari, Dafriani, Morika, & Nur (2021) membuktikan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan anak sekolah dasar tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh di koto Tengah Kota Padang. Penelitian Nurbaya & Qasim (2018), adanya pengaruh penerapan pendidikan seksual (Underwear Rules) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng Simalanggang Payakumbuh. Penelitian Pratiwi Eka (2020), juga menyebutkan media video animasi lebih efektif digunakan dalam promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu karena media pembelajaran menggunakan video animasi juga mampu mengembangkan aspek sosial emosional anak karena dapat memengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Dalam hal ini, anak akan meniru tingkah laku dari tokoh atau karakter yang berperan dalam video animasi tersebut. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah, penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu pada jumlah responden



yang sama-sama berjumlah 36 anak usia sekolah dan menggunakan media audiovisual dengan durasi 6 menit. Media menggunakan audiovisual lebih banyak diterima oleh anak-anak. Anak lebih tertarik melihat video bergambar dan akan lebih mudah menerima dan memahami materi ajar karena tidak perlu berimajinasi sebab dalam video menghadirkan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam (Margaretta & Kristyaningsih, 2020).

Menurut peneliti, beberapa faktor dan beberapa penelitian diatas yang menyebutkan bahwa media audiovisual membuat anak lebih mudah menerima informasi yang disampaikan karena didalamnya sudah menghadirkan situasi yang nyata, sehingga anak tidak perlu berimajinasi bahkan salah mengartikan pesan yang disampaikan dalam video, selain itu media audiovisual yang ditampilkan dengan gambar, warna, gerakan dan suara menarik perhatian anak-anak yang tampak kooperatif dalam proses penelitian. Maka dari itu menurut peneliti media audiovisual ini efektif untuk diberikan pada anak usia sekolah.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas usia anak berada pada rerata 10,92 tahun, berjenis kelamin perempuan 21 anak (58,3%). Rata-rata nilai pengetahuan untuk sebelum diberikan perlakuan adalah 18.36 dan rata-rata nilai pengetahuan sesudah diberikan perlakuan 25.53. Pendidikan kesehatan media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah dengan uji t berpasangan yang menunjukkan p-value 0.001 yang artinya p-value < 0,05.

V. REFERENSI

Aliyyah, R. R. (2021). *Karakteristik siswa sekolah dasar dan pendidikan inklusif*. Bogor: Universitas Djuanda.

Andika, Alya, (2010). *Ibu dari mana aku lahir*. Yogyakarta : Pustaka Grhatama

BPS & KPPA (2019). *Profil anak indonesia tahun 2019*. In Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/152_42-profil-anak-indonesia_-2019.pdf

Budiman, & Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM). *Data kekerasan kota pekanbaru*. (2021). <https://dp3apm.pekanbaru.go.id/data-kekerasan-kota-pekanbaru/>

Fertman, C. I., & Grim, M. L. (2022). *Health Promotion Programs From Theory to Practice* (third edit). Wiley.

Hurlock Elizabeth B. (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga. (buku asli diterbitkan 1980)

Jalal, N. M., Idris, M., Psikologi, F., Negeri, U., Hukum, F., & Muhammadiyah, U. (2021). *Program untuk mencegah kekerasan seksual anak usia dini*. *september*, 109–116.

Karomah, W. (2018). Mencegah pelecehan seksual pada anak dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas sejak dini. *alamtara: jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 2(1), 44–50. <http://ejournal.iaj-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/233>

Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sd. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 7(1), 51–59. DOI: 10.30659/pendas.7.1.51-59. Diakses dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7372>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Anak adalah kelompok rentan* (2022).

Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). The effectiveness of sexual education on sexuality knowledge and how to prevent sexual violence in school age children. *JIKBW Press*, 57–61.

Nada, R. K. (2023). *Anak dan kejahatan seksual: seks edukasi sebagai usaha preventif kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di era digital*. *Jurnal as sibyan jurnal kajian kritis pendidikan islam dan manajemen pendidikan dasar*, 6 (1), 31–41. <http://dx.doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8066>

Ninawati, M. (2020). *Keefektifan buku pendidikan seks untuk siswa sekolah dasar*. 19(3), 279–286. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.17509/e.v1i3.24380>

Purwati, N. H., & Sulastri, T. (2019). *Tinjauan elsevier keperawatan anak* (N. H. Purwati & T. Sulastri (ed.); 1 ed.). Elsevier

Rahma, F. I. (2019). Media pembelajaran kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran bagi anak sekolah dasar. *Jurnal studi islam*. 14(2), 87–99.

Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi laki-laki sebagai korban kekerasan seksual perspektif kesetaraan gender. *Jurnal hukum dan kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>

Sari, P. M., Dafriani, P., Morika, H. D., Nur, S. A. (2021). pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh di koto tengah kota padang [the effect of health education using the media of video



- on knowledge of school. *Jurnal kesehatan medika saintika*, 12, 16–10.
- Sandarwati, E. M. (2018). Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak sawwa: *Jurnal Studi Gender*, 9(4). <http://dx.doi.org/10.21580/sa.v9i2.637>
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2020). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85–92
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Setiyawan, H. (2021). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal prakarsa paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. (2022). Dampak psikososial terhadap anak korban kekerasan seksual di kecamatan kota waingapu kabupaten sumba timur. *Jurnal Kewarganegaraan*. 6 (3)
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan buku pendidikan seksual anak usia 1-3 tahun. *jurnal obsesi : Jurnal pendidikan anak usia dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Uniceff Indonesia. (2014, Juli 10). *Kisah si geni* [Video]. Youtube. <https://youtu.be/5eM1U6PXyZk>
- World Health Organization (WHO). *Child maltreatment* (2017).
- Zakiah, R., Prabandari, YS & Triratnawati, A, (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 32(9).